# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1. 1. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan dasar bagi pengembangan intelektual manusia, sehingga posisinya dalam pendidikan sekolah dasar menjadi kunci pembuka bagi penguasaan mata pelajaran lain. Keberhasilan peserta didik dalam memahami serta menguasai beragam mata pelajaran dan pengetahuan, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, sangat ditentukan oleh tingkat penguasaan bahasa yang mereka miliki. Secara spesifik, pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan mengoptimalkan keterampilan mereka dalam komunikasi verbal maupun non-verbal (Nursyahada, dkk., 2024). Dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, empat keterampilan berbahasa—menyimak, berbicara, membaca, dan menulis—menjadi pijakan utama yang harus dikuasai siswa. Dari keseluruhan aspek tersebut, keterampilan membaca menempati posisi strategis karena menjadi pintu masuk bagi siswa untuk memahami informasi, mengembangkan pengetahuan, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis. (Fitriani, 2022, h. 182).

Pembelajaran di tingkat sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari keterampilan membaca, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, memperluas kosakata dan pemahaman bahasa, merangsang imajinasi dan kreativitas, meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang dunia, serta membangun kemandirian dalam belajar dan mencari informasi. Membaca tidak hanya sekedar melafalkan kata-kata, melainkan suatu proses aktif yang

melibatkan pemahaman mendalam, interpretasi, dan interaksi dengan teks, di mana kegiatan ini berfungsi sebagai sarana utama untuk meningkatkan pengetahuan, memfasilitasi pembelajaran, dan mencari informasi penting, serta berperan krusial dalam pengembangan diri individu dengan memperluas wawasan, mempertajam pemikiran kritis, dan meningkatkan kemampuan komunikasi. Pandangan Rahim (Kesuma dkk., 2022, h. 55) menunjukkan bahwa membaca merupakan aktivitas kompleks yang melampaui sekadar decoding simbol bahasa. Membaca menuntut keterlibatan kognitif berupa pemahaman, penafsiran, dan refleksi kritis terhadap isi teks. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan membaca tidak hanya diukur dari kemampuan melafalkan kata, melainkan dari sejauh mana pembaca mampu menginternalisasi dan mengolah makna yang tersaji.

Menurut Dalman (dalam Kesuma, dkk., 2022 h. 55) Pembelajaran membaca di sekolah dasar dibedakan menjadi dua kategori, yakni untuk kelas rendah dan kelas tinggi. Pada kelas rendah (kelas I–III), siswa diarahkan pada tahap membaca permulaan sebagai fondasi untuk mengembangkan keterampilan membaca lebih lanjut. Ketika seorang siswa memasuki kelas empat, ia mulai belajar membaca dengan cara yang lebih mendalam, yaitu membaca pemahaman. Dalam tahap ini, membaca bukan lagi sekadar melafalkan kata-kata, melainkan berusaha menangkap pesan, makna, dan informasi yang terkandung dalam teks. Seperti yang dijelaskan Tarigan (dalam Putri, dkk., 2024, h. 253), membaca pemahaman membantu siswa mengenal norma sastra, menilai karya tulis, dan memahami cerita fiksi. Keterampilan ini sangat penting, karena hampir semua pelajaran di sekolah menuntut kemampuan untuk memahami teks. Dengan

membaca pemahaman, siswa dapat benar-benar mengerti isi bacaan dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang lebih luas.

Seorang guru dapat membantu siswanya lebih memahami bacaan dengan menggunakan strategi yang sesuai, misalnya dengan memilih metode pembelajaran yang membuat anak tertarik untuk membaca. Akan tetapi, kenyataannya di banyak sekolah dasar, kemampuan membaca pemahaman anak-anak masih rendah. Masalah ini menjadi tantangan besar, karena tanpa keterampilan membaca yang baik, siswa akan kesulitan mengikuti pelajaran dengan maksimal. Mendikdasmen Abdul Mu'ti pada april 2025 menyatakan bahwa sekitar 75% anak Indonesia masih kesulitan memahami isi bacaan meskipun mereka memliki kemampuan membaca. Menurut Abidin (dalam Fathonah, 2016), Seorang siswa yang memiliki keterampilan membaca pemahaman rendah biasanya menunjukkan tanda-tanda yang jelas. Ia sering kesulitan menjawab pertanyaan tentang isi bacaan, tidak mampu menemukan atau mencatat pesan penting dari teks, dan gagal menceritakan kembali apa yang telah dibacanya. Tanda-tanda ini menjadi gambaran nyata bahwa membaca bagi siswa tersebut bukan sekadar melafalkan kata, melainkan tantangan besar dalam memahami dan menyampaikan kembali isi bacaan. Siswa yang pemahamannya rendah cenderung hanya membaca teks secara mekanis tanpa mampu mengolah dan mendalami informasi yang disajikan. Kondisi ini sejalan dengan paparan teoretis tersebut dimana hal ini juga ditemukan oleh peneliti di lapangan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada guru wali kelas IV SD Negeri 101914 Kampung Baru, terungkap bahwa siswa di kelas tersebut menunjukkan indikator-indikator pelemahan pemahaman membaca. Guru

menyatakan bahwa permasalahan utama yang sering dihadapi adalah siswa kesulitan memahami isi bacaan karena kosakata yang terbatas, sulit mengidentifikasi ide pokok, dan tidak mampu menarik kesimpulan dari teks. Hal ini diperparah dengan metode belajar yang masih cenderung konvensional, di mana guru membacakan teks dan siswa pasif mendengarkan. Keterampilan membaca pemahaman siswa yang rendah tidak semata-mata disebabkan oleh faktor internal, melainkan juga oleh kondisi lingkungan belajar yang belum mendukung. Observasi menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri 101914 Kampung Baru masih berorientasi pada guru sebagai pusat kegiatan. Model ini membatasi keterlibatan siswa dan menghambat peningkatan kemampuan membaca pemahaman. Dengan demikian, guru dituntut untuk mengubah pendekatan pembelajaran menjadi lebih kreatif, inovatif, dan bermakna. (Ratno dkk., 2022).

Peneliti merasa diperlukannya penerapan metode *Reading Aloud* pada proses pembelajaran di kelas IV SD Negeri 101914 Kampung Baru. Menurut Hisyam, Zaini (dalam Azmi. 2023, h. 3) *Reading Aloud* merupakan strategi yang membantu siswa fokus, bertanya, dan merangsang diskusi. Pratiwi (dalam Azmi. 2023, h. 3) juga menegaskan bahwa *Reading Aloud* Kegiatan ini dirancang untuk memperkuat keterampilan literasi, khususnya membaca dan mendengarkan.. Membaca nyaring membuat seluruh kelas fokus pada tugas membaca dan menyadarkan mereka akan kesalahan teman sekelasnya saat membaca. Dari pernyataan sebelumnya jelas bahwa membaca dapat menjadi penghambat bagi siswa yang tidak gemar membaca. Karena ketika siswa membaca nyaring pada saat latihan membaca, siswa lain mendengarkan dan memperhatikan. Dengan cara

ini, pemahaman membaca siswa akan meningkat. (Juli. 2023, h. 3).

Hasil penelitian Nainggolan, dkk. (2024) turut memperkuat pemilihan metode ini. Dalam studinya yang berjudul *"Pengaruh Metode Reading Aloud Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Pendek Pada Siswa Kelas IV SD WR. Supratman 1 Medan"*, ditemukan peningkatan signifikan keterampilan membaca pemahaman dengan rata-rata nilai 78,46. Data tersebut membuktikan efektivitas tinggi metode *Reading Aloud* sehingga layak dijadikan strategi pembelajaran yang relevan. Atas dasar uraian latar belakang, peneliti terdorong untuk melanjutkan penelitian dengan judul yang telah dirumuskan "**Pengaruh Metode *Reading Aloud* Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD Negeri 101914 Kampung Baru**".

## 1. 2. Identifikasi Masalah

Dari pemaparan latar belakang yang telah dijelaskan, dapat ditarik identifikasi masalah penelitian sebagai dasar kajian:

a. Metode yang digunakan dalam pembelajaran masih cenderung konvensional
b. Lemahnya kapasitas siswa untuk menafsirkan dan memahami isi teks.
c. Rendahnya motivasi dan keterlibatan siswa dalam melaksanakan pembelajaran.

## 1. 3. Batasan Masalah

Setelah mempertimbangkan latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti merasa perlu membatasi ruang lingkup kajian agar lebih spesifik. Oleh karena itu, penelitian difokuskan pada analisis efektivitas metode *Reading Aloud* dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 101914 Kampung Baru pada tahun ajaran 2025/2026.

## 1. 4. Rumusan Masalah

Merujuk pada identifikasi dan batasan masalah yang telah dipaparkan, fokus penelitian ini adalah efektivitas metode *Reading Aloud*. Pertanyaan pokok yang diteliti ialah apakah penerapan metode tersebut berpengaruh signifikan terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 101914 Kampung Baru tahun ajaran 2025/2026?

## 1. 5. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah dijelaskan, penelitian ini bertujuan melihat apakah metode *Reading Aloud* benar-benar dapat memengaruhi keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 101914 Kampung Baru pada tahun ajaran 2025/2026.

## 1. 6. Manfaat Penelitian

### 1.6.1 Manfaat Teoretis

a. Tujuan penelitian ini adalah menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya cara mengajar membaca.

b. Penelitian ini juga memberi bukti tentang efektivitas metode *Reading Aloud* dalam membantu siswa memahami bacaan.

**c.** Selain itu, hasil penelitian bisa dijadikan acuan untuk penelitian lain tentang strategi membaca..

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini berperan penting dalam penerapan ilmu serta solusi langsung terhadap permasalahan yang dihadapi dalam dunia Pendidikan. Selanjutnya beberapa poin manfaat penelitian secara praktis antara lain

a. Untuk sekolah, penelitian ini bisa menjadi masukan agar metode pembelajaran lebih kreatif dan efektif.
b. Untuk guru, penelitian ini memberi pilihan metode baru yang bisa dipakai agar siswa lebih paham bacaan.
c. Untuk siswa, penelitian ini membantu mereka lebih terampil membaca, menambah kosakata, dan menumbuhkan minat membaca.
d. Untuk peneliti, penelitian ini menambah pengetahuan sebagai bekal menjadi pendidik.
e. Untuk peneliti berikutnya, penelitian ini bisa dijadikan referensi dan perbandingan dalam penelitian lanjutan.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY